

## BAB 4

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan data, yaitu diskripsi tempat dan waktu penelitian yang terdiri dari data umum yang meliputi: karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, pekerjaan, tingkat pendidikan, penyakit yang diderita lansia 6 bulan terakhir, keterbatasan fisik, dan ketergantungan serta data khusus tentang faktor yang mempengaruhi perilaku *personal hygiene* pada lansia.

##### 4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian adalah wilayah RW 09 Kelurahan Kesatrian Kecamatan Blimbing Kota Malang. Di RW 09 Kelurahan Kesatrian terdapat 8 RT. Di RW 09 Kelurahan Kesatrian terdapat satu posyandu lansia dengan jumlah lansia sekitar 25 orang. Namun semenjak *Covid-19* posyandu lansia di RW tersebut *off*.

Penelitian ini dilakukan dengan mengunjungi rumah per rumah yang memiliki lansia di RW 09 Kelurahan Kesatrian Kecamatan Blimbing Kota Malang.

#### 4.2 Data Umum

Hasil data umum yang peneliti dapatkan pada penelitian ini berdasarkan jenis kelamin, usia, pekerjaan, tingkat pendidikan, penyakit yang diderita dalam 6 bulan terakhir, keterbatasan fisik, dan ketergantungan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1 Data Umum Responden

Karakteristik	f	%
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	14	56%
Perempuan	11	44%
<b>Usia</b>		
60 – 65 tahun	16	64%
66 – 70 tahun	6	24%
71 – 75 tahun	3	12%
<b>Pekerjaan</b>		
Tidak bekerja	15	60%
Bekerja	10	40%
<b>Tingkat Pendidikan</b>		
SD sederajat	4	16%
SMP/SLTP sederajat	8	32%
SMA/SLTA sederajat	13	52%
Diploma/sarjana	0	0%
<b>Penyakit yang Diderita dalam 6 Bulan Terakhir</b>		
Tidak ada	13	52%
Hipertensi	10	40%
Diabetes melitus	2	8%
<b>Keterbatasan Fisik</b>		
Tidak	17	68%
Ya	8	32%
<b>Ketergantungan</b>		
Mandiri	16	64%
Parsial/sebagian	9	36%
Total	0	0%
<b>TOTAL</b>	25	100%

(Sumber: Data Primer, 2022)

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar jenis kelamin laki laki yaitu 14 orang (56%), sebagian besar responden berusia 60 – 65 tahun yaitu 16 orang (64%), sebagian besar tidak bekerja sebanyak 15 orang (60%), sebagian besar tingkat pendidikan responden lulusan SMA/SLTA sederajat yaitu 13 orang (52%), sebagian besar responden tidak memiliki penyakit yang dialami dalam 6 bulan terakhir sebanyak 13 orang (52%), sebagian besar responden tidak mengalami

keterbatasan fisik sebanyak 17 orang (68%), dan sebagian besar responden memiliki ketergantungan mandiri sebanyak 16 orang (64%).

### 4.3 Data Khusus

Pada data khusus penelitian akan dideskripsikan tentang data faktor yang mempengaruhi *personal hygiene* pada lansia meliputi *body image*, kondisi fisik atau psikis, pengetahuan, kebiasaan, dan status sosial ekonomi.

**Tabel 4.2 Distribusi Data Faktor yang Mempengaruhi Perilaku *Personal Hygiene* pada Lansia di RW 09 Kelurahan Kesatrian**

<b>Faktor yang Mempengaruhi Perilaku <i>Personal Hygiene</i></b>	<b>f</b>	<b>%</b>
<b><i>Body Image</i></b>		
Mempengaruhi	24	96%
Tidak mempengaruhi	1	4%
<b>Kondisi Fisik/Psikis</b>		
Mempengaruhi	20	80%
Tidak mempengaruhi	5	20%
<b>Pengetahuan</b>		
Mempengaruhi	23	92
Tidak mempengaruhi	2	8
<b>Kebiasaan</b>		
Mempengaruhi	22	88%
Tidak mempengaruhi	3	12%
<b>Status Sosial Ekonomi</b>		
Mempengaruhi	25	100%
Tidak mempengaruhi	0	0%
<b>Jumlah</b>	<b>25</b>	<b>100%</b>

(Sumber: Data Primer, 2022)

Berdasarkan tabel 4.2 didapatkan data bahwa faktor *body image* hampir seluruhnya mempengaruhi perilaku *personal hygiene* sebanyak 24 responden (96%) dan sebagian kecil tidak mempengaruhi sebanyak 1 responden (4%). Faktor kondisi fisik/psikis hampir seluruhnya

mempengaruhi perilaku *personal hygiene* sebanyak 20 responden (80%) dan sebagian kecil tidak mempengaruhi sebanyak 5 responden (20%). Faktor pengetahuan hampir seluruhnya mempengaruhi perilaku *personal hygiene* sebanyak 23 responden (92%) dan sebagian kecil tidak mempengaruhi sebanyak 2 responden (8%).

Faktor kebiasaan hampir seluruhnya mempengaruhi perilaku *personal hygiene* sebanyak 22 responden (88%) dan sebagian kecil tidak mempengaruhi sebanyak 3 responden (12%). Faktor status sosial ekonomi seluruhnya mempengaruhi perilaku *personal hygiene* sebanyak 25 responden (100%).

#### **4.4 Pembahasan**

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan pada Lansia yang memiliki masalah *personal hygiene* di RW 09 Kelurahan Kesatrian sejumlah 25 orang responden, akan dibahas tentang data responden meliputi faktor *body image*, faktor kondisi fisik atau psikis, faktor pengetahuan, faktor kebiasaan, dan faktor status sosial ekonomi.

Berdasarkan tabel 4.2 didapatkan hasil bahwa data faktor *body image* hampir seluruhnya mempengaruhi perilaku *personal hygiene* sebanyak 24 responden (96%) dan sebagian kecil tidak mempengaruhi sebanyak 1 responden (4%). Dapat diketahui bahwa *body image* mempengaruhi perilaku *personal hygiene* pada responden lansia.

Pada penelitian Irnawati & Widyana (2018) bahwa *body image* mempengaruhi cara mempertahankan hygiene. Orang dengan *body*

*image* positif cenderung menjaga dan memelihara penampilan fisiknya, begitu juga sebaliknya. *Body image* dapat berubah akibat pembedahan atau penyakit fisik. Sehingga masih banyak dari lansia paha terkait bagaimana menjaga *body imagenya* di usia lanjutnya dengan menerima kondisi fisik dirinya.

Penelitian serupa juga di jelaskan bahwa *body image* merupakan gambaran seberapa jauh individu merasa puas dan menerima bagian-bagian tubuhnya serta penampilan fisik secara keseluruhan. *Body image* terbagi menjadi dua kutub yaitu *body image* positif dan *body image* negatif. *Body image* positif adalah persepsi yang benar tentang bentuk tubuh, melihat tubuh sebagaimana adanya, menghargai bentuk tubuh dan memahami bahwa penampilan fisik seseorang tidak ada yang sempurna, merasa bangga dan menerima tubuh yang unik, serta merasa nyaman dan percaya diri. Sedangkan *body image* negatif merupakan ketidakpuasan terhadap bentuk tubuh, merasa bentuk tubuh dan penampilannya tidak sesuai dengan apa yang ada di media maupun apa yang diharapkan oleh lingkungan sosialnya (Sasongko, 2015).

Berdasarkan data umum penelitian sebagian besar responden berusia 60-65 tahun yaitu 16 orang (64%), dan sebagian besar dari responden memiliki tingkat pendidikan lulusan SMA/SLTA sederajat yaitu 13 orang (52%). Dalam hal ini responden sudah cukup paham terkait *body image* dan juga dari responden sebagian besar tidak memiliki keterbatasan fisik sehingga masih mampu menjaga dirinya sendiri dengan mandiri.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.2 didapatkan data bahwa faktor kondisi fisik/psikis hampir seluruhnya mempengaruhi perilaku *personal hygiene* sebanyak 20 responden (80%) dan sebagian kecil tidak mempengaruhi sebanyak 5 responden (20%). Tampak bahwa kondisi fisik/psikis mempengaruhi perilaku *personal hygiene* pada responden lansia.

Usia lanjut adalah individu yang mencapai usia 60 tahun yang mencapai tahap pensiunan dan pada tahap ini usia lanjut akan mengalami berbagai penurunan daya tahan tubuh atau kesehatan dan berbagai tekanan psikologis. Memasuki usia tua berarti mengalami kemunduran misalnya kulit yang mengendor, rambut memutih, gigi mulai ompong, pendengaran kurang jelas, penglihatan semakin memburuk, gerakan lambat, dan figur tubuh yang tidak proposional. Bila seseorang bertambah tua kemampuan fisik atau mentalnya pun perlahan menurun, akibatnya aktifitas hidup kegiatan sehari-hari akan terganggu termasuk dalam memenuhi kebutuhan kebersihan diri (*personal hygiene*) (Mohammadi et al., 2017).

Sejalan dengan teori yang menyatakan perubahan dalam peran sosial di masyarakat. Berkurangnya fungsi indera, gerak fisik, dan sebagainya maka muncul gangguan fungsional pada lansia. Tindakan untuk mengurangi fungsional pada lansia sebaiknya di cegah dengan selalu mengajak mereka melakukan aktivitas, selama yang bersangkutan masih sanggup, agar tidak merasa dipisahkan. *Personal hygiene* dilaksanakan dengan menjaga kebersihan tubuh, yang dapat dilakukang

dengan mandi, menggosok gigi, mencuci tangan, dan memakai pakaian yang bersih. Klien dengan keterbatasan fisik biasanya tidak memiliki energi dan ketangkasan untuk melakukan hygiene. Contohnya pada pasien yang terpasang traksi atau gips, atau terpasang infus intra vena. Penyakit dengan rasa nyeri membatasi ketangkasan dan rentang gerak. Klien dibawah efek sedasi tidak memiliki koordinasi mental untuk melakukan perawatan diri. Penyakit kronis (jantung, kanker, neurologis, psikiatrik) sering melelahkan klien. Genggaman yang melemah akibat arthritis, stroke, atau kelainan otot menghambat klien dalam pelaksanaan hygiene seperti menggunakan sikat gigi, memakai handuk, menyisir dsb. Kondisi yang lebih serius akan menjadikan klien tidak mampu dan akan memerlukan kehadiran perawat untuk melakukan hygiene total (Laily dan Sulisty, 2012).

Berdasarkan data umum penelitian sebagian besar responden jenis kelamin laki-laki sebanyak 14 responden (56%). Sebagian responden yang tidak bekerja sebanyak 15 responden (60%) yang hanya menghabiskan waktu dirumah saja setiap harinya, sehingga terkait hal tersebut juga dapat mempengaruhi psikis dari lansia, sehingga diharapkan perhatian khusus dari keluarga untuk membantu dan memotivasi mereka menerapkan *personal hygiene* dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.2 didapatkan data bahwa faktor pengetahuan hampir seluruhnya mempengaruhi perilaku *personal hygiene* sebanyak 23 responden (92%) dan sebagian kecil tidak mempengaruhi sebanyak 2 responden (8%). Dapat diketahui bahwa

pengetahuan mempengaruhi perilaku *personal hygiene* pada responden lansia.

Orang yang berpengetahuan tinggi cenderung termotivasi untuk memelihara kesehatannya. Pengetahuan yang tinggi ini hendaknya juga diiringi dengan motivasi tinggi dalam praktek perawatan diri (Irnawati & Widyana, 2018). Untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat terutama pada lansia, maka perlu dilakukan suatu tindakan yang berupa kegiatan untuk usaha kesehatan masyarakat yaitu pendidikan/penyuluhan kesehatan dengan tujuan dapat diterima oleh masyarakat dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari agar masyarakat lebih paham dan mengerti bagaimana cara memelihara kesehatan mereka (Ramdhani, 2017)

Pada penelitian yang dilakukan oleh Soleman et al., (2021) bahwa kurangnya pengetahuan lansia menjadi faktor utama terhadap kurangnya kualitas *personal hygiene* pada lansia, pendampingan dan perhatian keluarga serta lingkungan menjadi hal kedua yang mempengaruhi kebersihan diri lansia. Pentingnya tingkat pemahaman terkait *personal hygiene* sangat di butuhkan untuk meningkatkan derajat kesehatan pada masyarakat khususnya bagi lansia. Fokus lansia terhadap *personal hygiene* sangat kurang. Pengetahuan lansia sangat erat kaitannya terhadap perilaku *personal hygiene* bagi setiap lansia, pengetahuan lansia menjadi faktor utama terlaksananya *personal hygiene* pada setiap lansia.

Berdasarkan data umum penelitian 23 responden (92%) hampir seluruhnya memiliki pengetahuan yang baik sehingga dapat mempengaruhi perilaku *personal hygiene*. Tingkat usia lansia pada penelitian ini cukup memiliki pengetahuan yang tinggi, pengetahuan dan perilaku lansia terkait *personal hygiene* yang cukup baik, sehingga hal tersebut dapat menjadi faktor utama tingginya derajat kesehatan dan kesejahteraan lansia.

Berdasarkan tabel 4.2 didapatkan data bahwa perilaku *Personal hygiene* faktor kebiasaan hampir seluruhnya mempengaruhi sebanyak 22 responden (88%) dan sebagian kecil tidak mempengaruhi sebanyak 3 responden (12%). Dapat diketahui bahwa kebiasaan mempengaruhi perilaku *personal hygiene* pada responden lansia.

*Personal hygiene* bagi penduduk lansia adalah bentuk perawatan untuk menjaga kebersihan diri yang menjadi langkah untuk mencapai dan menjaga kesehatan tubuh sehingga terhindar dari risiko terserang penyakit. *Personal hygiene* dipandang sangat penting bagi lansia untuk meningkatkan dan menjaga kualitas kesehatannya, *personal hygiene* yang dapat diberikan kepada lansia bergantung pada kebutuhan perawatan untuk memenuhi kenyamanannya (Soleman et al., 2021).

Menjaga *personal hygiene* dilaksanakan dengan menjaga kebersihan tubuh, yang dapat dilakukang dengan mandi, mengosok gigi, mencuci tangan, dan memakai pakaian yang bersih. Kebersihan dengan cara mandi maka dapat menghilangkan bau, debu, dan sel-sel kulit yang

sudah mati. Mandi bermanfaat untuk memelihara kesehatan, menjaga kebersihan, serta menjaga penampilan agar tetap rapi. Sedangkan mencuci tangan dengan sabun dikenal juga sebagai salah satu upaya untuk mencegah penyakit. Hal ini dilakukan karena tangan seringkali menjadi agen yang membawa kuman dan menyebabkan pathogen berpindah dari satu orang ke orang lain, baik kontak langsung maupun tidak langsung (Hardono, 2019).

Meningkatkan dan mempertahankan kesehatan usia lanjut kebersihan perorangan (*personal hygiene*) merupakan salah satu faktor dasar karena individu yang mempunyai kebersihan diri yang baik dan mempunyai resiko yang lebih rendah untuk mendapatkan penyakit. Peningkatan *personal hygiene* dan perlindungan terhadap lingkungan yang tidak menguntungkan merupakan perlindungan khusus yang dapat mempengaruhi tingkat kesehatan. Perawatan fisik diri sendiri mencakup perawatan kulit, kuku, alat kelamin, rambut, gigi, mulut, telinga, dan hidung. Dalam kehidupan sehari-hari kebersihan merupakan hal yang sangat penting harus diperhatikan karena kebersihan akan mempengaruhi kesehatan dan psikis seseorang (Mohammadi et al., 2017).

Berdasarkan data umum penelitian yang telah dilakukan berdasarkan kebiasaan yang dilakukan lansia hal tersebut sangat mempengaruhi *personal hygiene*. Responden pada penelitian ini mendominasi ketrgantungan yang mandiri sebanyak 16 responden (64%). Dengan memiliki pengetahuan yang cukup itu berarti lansia akan paham

terkait kebiasaan baik guna menjaga kebersihan dirinya baik dari tampak luar maupun didalam dirinya.

Berdasarkan tabel 4.2 didapatkan data bahwa faktor sosial ekonomi seluruhnya mempengaruhi sebanyak 25 responden (100%). Sehingga perilaku *personal hygiene* pada lansia sangat berkaitan terhadap faktor sosial ekonomi. Tampak bahwa status sosial ekonomi mempengaruhi perilaku *personal hygiene* pada responden lansia.

Pada usia diatas 60 tahun terjadi proses penuaan secara alamiah. Hal ini menimbulkan berbagai masalah baik fisik, mental, sosial, ekonomi dan psikologis kesehatan terutama dengan kebersihan diri. Berdasarkan fenomena yang sering jumpai di lingkungan pada lansia sebagian besar lansia tidak terawat untuk penampilannya. Ada yang terasa bau mulut, kulit dan kuku lansia kebanyakan panjang-panjang dan hitam. Kemudian ketika ditanya kesehariannya yang menyebabkan badan mereka tidak segar adalah dari *personal hygiene* nya. Para lansia menyatakan dirinya tidak tau akibat dari *personal hygiene* yang buruk sehingga lansia tidak melakukan *personal hygiene* secara maksimal. Para lansia juga meyatakan terkadang tidak keramas menggunakan sampo karena keterbatasan ekonomi. Dan lansia untuk keseharian mereka dalam membersihkan diri kurang terjaga alasannya karena mobilisasi yang tidak seimbang, kemampuan fisik yang sudah tidak sekuat waktu muda (Hardono, 2019).

Pada hasil penelitian yang sama juga mengatakan bahwa status ekonomi hasil pendapatan seseorang dibagi menjadi 4 golongan yaitu: sangat tinggi, tinggi, sedang dan rendah. Status ekonomi seseorang mempengaruhi jenis dan tingkat praktik hygiene perorangan. Sosial ekonomi yang rendah memungkinkan hygiene perorangan yang rendah pula dalam menyediakan bahan-bahan yang penting dalam praktik higiene seperti, sabun, sampo, sikat gigi, pasta gigi, dsb. Menurut asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian sebagian besar lansia dengan penghasilan rendah dikarenakan sudah tidak bekerja kemudian beliau mendapatkan uang dari anak mereka dengan jumlah yang tidak pasti setiap bulannya. Hal tersebut mempengaruhi lansia untuk membeli kebutuhan *personal hygienenya*. Dengan minimalnya sarana maka praktik hygiene juga menjadi tidak maksimal sehingga mengakibatkan lansia tidak melakukan hygiene dengan baik.

Penelitian yang lain juga dilakukan oleh Hartanti (2019) bahwa pasangan lansia yang mempunyai kesehatan cukup prima secara fisik merupakan lansia yang memiliki tingkat kemandirian tertinggi. Dalam pandangan sosial dan ekonomi dapat dikatakan apabila lansia cukup memadai dalam mencukupi berbagai keperluan hidup sehari-hari, baik bagi mereka yang punya anak ataupun tidak. Sudah terbiasanya mereka menuntaskan pekerjaan dalam rumah tangga mereka yang berhubungan terhadap pemenuhan keperluan hidup sehari-hari menyebabkan mereka tinggi dalam hal kemandiriannya. Adanya perbandingan perawatan *personal hygiene* lansia yang menetap di panti dengan yang tinggal di

rumah bersama keluarga ditemukan bahwa semua lansia yang tinggal bersama keluarga mempunyai pelaksanaan *personal hygiene* yang baik dan mayoritas lansia yang tinggal di Panti mempunyai pelaksanaan *personal hygiene* yang kurang baik.

Berdasarkan data umum penelitian yang dilakukan dari 25 responden (100%) memiliki dampak dari sosial ekonomi yang kurang baik terhadap hygienya. Baik dari responden masih bekerja akan tetapi dari segi kekuatan otot tentu ada penurunan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Banyak dari lansia yang memiliki keterbatasan ekonomi sehingga berdampak pada hygiene yang mengganggu citra dirinya.